

Etnobotani Tradisi Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Sunda Di Kelurahan Jelambar, Kota Jakarta Barat

Ethnobotany Of The Mendem Ari-ari Tradition In Sunda People In Jelambar Village, West Jakarta City

Haniyah Savita Zuhri¹⁾, Nur Mala Aziza¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾

¹⁾Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Email: haniyah.savita@gmail.com

ABSTRAK

Modernisasi di wilayah urban menyebabkan banyak tradisi lokal mulai ditinggalkan, termasuk tradisi *mendem ari-ari* dalam Masyarakat Sunda. Tradisi ini merupakan proses pasca kelahiran yang melibatkan penguburan ari-ari bayi bersama bahan simbolik, termasuk tumbuhan yang diyakini memiliki nilai spiritual dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *mendem ari-ari* di Kelurahan Jelambar, Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui kuesioner terhadap 10 responden berusia 20—65 tahun dan wawancara semi terstruktur 2 informan kunci. Hasil menunjukkan terdapat 13 spesies tanaman dari 10 famili yang digunakan, di antaranya Asam jawa (*Tamarindus indica*), Pepaya (*Carica papaya*), Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), Mawar putih (*Rosa alba*), Mawar merah (*Rosa hybrida*), Melati (*Jasminum sambac*), Kenanga (*Cananga odorata*), Kantil (*Michelia champaca*), Sedap malam (*Polianthes tuberosa*), Kembang telon (*Clitoria ternatea*), Bawang merah (*Allium cepa*), Bawang putih (*Allium sativum*), dan Kelapa (*Cocos nucifera*). Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bunga (54%), yang melambangkan kesucian, perlindungan, dan harapan. Tradisi *mendem ari-ari* masih bertahan di lingkungan urban dan mencerminkan kearifan lokal yang penting untuk diidentifikasi dan dilestarikan.

Keywords: Etnobotani; Masyarakat Sunda; Mendem Ari-ari; Tumbuhan Tradisional

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan alam telah melahirkan berbagai bentuk pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu cabang dari pengetahuan tersebut adalah etnobotani, yaitu ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, kepercayaan, serta pemanfaatan sehari-hari (Indirianita & Cahyanto, 2023). Etnobotani tidak hanya mencerminkan pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan atau obat, tetapi juga mencakup peran simbolik dan makna spiritual yang melekat pada berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman ini penting untuk menjaga kesinambungan antara budaya lokal dan pelestarian lingkungan.

Salah satu contoh praktik etnobotani adat melahirkan yang masih berlangsung adalah tradisi *mendem ari-ari* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda, termasuk yang tinggal di Kelurahan Jelambar, Jakarta Barat. Dalam tradisi ini, ari-ari atau plasenta bayi dikubur bersama sejumlah tumbuhan yang dipercaya memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Jenis-jenis tumbuhan tersebut dipilih secara khusus berdasarkan pengetahuan turun-temurun yang diwariskan secara lisan. Misalnya, bunga melati (*Jasminum sambac*) digunakan sebagai simbol kesucian, bawang putih (*Allium sativum*) sebagai perlindungan, dan kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai lambang kehidupan. Praktik ini memperlihatkan nilai luhur masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam. Meskipun berada di tengah lingkungan perkotaan yang cenderung modern, masyarakat Sunda di Jelambar masih mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Tahniah *et al.*, 2023). Namun, keberadaan tradisi tersebut menghadapi tantangan akibat arus modernisasi, perubahan gaya hidup, dan minimnya pengkajian dan identifikasi. Banyak generasi muda yang mulai melupakan makna dari tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam prosesi *mendem ari-ari*. Hal ini dapat menyebabkan terputusnya rantai pengetahuan budaya yang selama ini diwariskan secara non-formal.

Sejumlah penelitian etnobotani sebelumnya lebih banyak menyoroiti praktik masyarakat pedesaan atau komunitas adat yang relatif jauh dari pengaruh modernisasi. Namun, kajian tentang etnobotani di wilayah urban seperti Kelurahan Jelambar penting untuk menunjukkan bahwa praktik budaya dan pengetahuan lokal juga tetap eksis di tengah kota. Kajian ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara masyarakat urban mempertahankan dan menyesuaikan praktik tradisional mereka dengan konteks kehidupan modern. Salah satu upaya untuk mempertahankan pengetahuan tersebut adalah melalui penelitian dan mengidentifikasi secara ilmiah. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam proses, simbolisme, serta jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *mendem ari-ari*. Wawancara terhadap masyarakat pelaku tradisi dan observasi menjadi metode utama dalam pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sosial dan ekologis (Nugroho *et al.*, 2023).

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Sunda di Jelambar masih menggunakan berbagai jenis tumbuhan dalam tradisi *mendem ari-ari*, yang masing-masing memiliki fungsi dan filosofi tersendiri. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek spiritualitas, tetapi juga menunjukkan bentuk adaptasi ekologis masyarakat terhadap lingkungannya. Tumbuhan-tumbuhan yang digunakan, seperti mawar, melati, kenanga, dan kelapa, menunjukkan keragaman hayati yang dimaknai secara kultural.

Dalam konteks pelestarian budaya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal, khususnya dalam ranah etnobotani. Pengetahuan yang telah

teridentifikasi dapat menjadi sumber informasi penting untuk pendidikan budaya dan lingkungan, serta sebagai rujukan dalam pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi-tradisi lokal. Dengan demikian, tradisi *mendem ari-ari* bukan hanya praktik simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Sunda, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks (Rahmawati *et al.*, 2024). Etnobotani menjadi pintu masuk untuk memahami keterhubungan antara manusia, budaya, dan alam, sekaligus sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Jelambar, Kecamatan Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat, yang secara kultural masih menjadi tempat bermukimnya masyarakat Sunda di lingkungan urban. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April - Mei 2025. Pendekatan penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggali serta mendeskripsikan praktik etnobotani yang terkait dengan tradisi *mendem ari - ari* (plasenta) sebagai bagian dari ritual kelahiran dalam budaya Sunda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang dibantu dengan media kuesioner daring berbasis *Google Form*. Instrumen ini disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka dan seragam yang diajukan kepada seluruh responden, dengan fokus utama pada identifikasi jenis tumbuhan yang digunakan, bagian yang dimanfaatkan, makna kultural di balik penggunaannya, serta prosedur pemanfaatan dalam upacara kelahiran.

Penentuan informan dilakukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung individu dalam praktik budaya yang diteliti. Dalam penelitian ini, 2 orang informan kunci dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari*. Informan tersebut adalah berjenis perempuan atau seorang ibu-ibu, masing-masing berusia di atas 50 tahun, yang keduanya merupakan tokoh masyarakat lokal yang masih mempraktikkan atau mengetahui dengan baik seluk-beluk ritual atau upacara tersebut. Selain informan kunci, penelitian juga melibatkan informan umum yang dipilih secara terbatas (*non-probabilistik*) dengan pendekatan *purposive sampling*, menyesuaikan dengan ketersediaan dan kelayakan informan yang memiliki latar belakang Sunda dan tinggal di Kelurahan Jelambar. Jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 10 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia antara 20-65 tahun.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara mendalam jawaban yang diberikan para informan untuk mengidentifikasi pola-pola pemanfaatan tumbuhan

dalam adat kelahiran. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan, melainkan juga untuk menafsirkan nilai-nilai simbolik dan makna budaya yang melekat dalam praktik tersebut. Seluruh proses wawancara dan pengisian kuesioner dilakukan menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh seluruh informan, namun tetap mengedepankan akurasi dalam mengidentifikasi dan mengkaji data etnobotani yang bersifat lokal dan tradisional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, tanaman yang ditemukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat sunda kelurahan Jelambar, Jakarta Barat pada tradisi Mendem ari-ari sebanyak 13 spesies.

Tabel 1. Nama Tumbuhan, Organ Tumbuhan, Pemanfaatan, Makna Simbolik, dan Cara Penggunaan Pada Ritual *Mendem Ari-ari*.

No.	Tumbuhan yang Digunakan	Organ yang Digunakan	Kegunaan	Makna Simbolik	Cara Penggunaan
1.	Asam jawa (<i>Tamarindus indica</i>)	Buah	Mengurangi bau amis, mencegah ari-ari dimakan binatang	Penyucian dan penetral bau amis	Dibalurkan pada ari-ari sebelum dimasukkan ke kendi
2.	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Buah	Sirkulasi udara dalam kendi	Lambang kesegaran dan kesuburan	Diletakkan bersama ari-ari dalam kendi
3.	Jeruk nipis (<i>Citrus × aurantiifolia</i>)	Buah	Menghilangkan bau amis	Kesegaran dan penetral energi negatif	Dimasukkan ke dalam kendi bersama ari-ari
4.	Mawar putih (<i>Rosa alba</i>)	Bunga	Pengharum	Kesucian dan ketulusan	Dimasukkan ke dalam kendi dan ditaburkan di atas tanah tempat penguburan
5.	Mawar merah (<i>Rosa hybrida</i>)	Bunga	Pengharum	Cinta dan keberanian	Dimasukkan ke dalam kendi dan ditaburkan di atas tanah tempat penguburan
6.	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	Bunga	Pengharum,	Kemurnian, harapan, dan keanggunan	Dimasukkan ke dalam kendi dan ditaburkan di atas tanah tempat penguburan

No.	Tumbuhan yang Digunakan	Organ yang Digunakan	Kegunaan	Makna Simbolik	Cara Penggunaan
7.	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga	Pengharum	Keharuman hidup dan ketenangan	Dimasukkan ke dalam kendi dan ditaburkan di atas tanah tempat penguburan
8.	Kantil (<i>Michellia champaca</i>)	Bunga	Pengharum	Ketulusan hati dan penjaga spiritual	Dimasukkan ke dalam kendi dan ditaburkan di atas tanah tempat penguburan
9.	Sedap malam (<i>Polianthes tuberosa</i>)	Bunga	Pengharum	Harapan dan kehidupan baru	Dimasukkan ke dalam kendi dan ditaburkan di atas tanah tempat penguburan
10.	Kembang telon (<i>Clitoria ternatea</i>)	Bunga	Pengharum	Kesuburan dan keseimbangan	Dimasukkan ke dalam kendi dan ditaburkan di atas tanah tempat penguburan
11.	Bawang merah (<i>Allium cepa</i>)	Umbi	Mencegah bau amis, perlindungan dari gangguan makhluk halus	Perlindungan dari gangguan roh jahat	Diletakkan bersama ari-ari dalam kendi
12.	Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)	Umbi	Mencegah bau amis, perlindungan dari gangguan makhluk halus	Penolak bala dan pengusir energi negatif	Diletakkan bersama ari-ari dalam kendi
13.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Batok/ Tempurung	Sebagai wadah (pengganti kendi)	Kehidupan, keberkahan, perlindungan spiritual	Ari-ari dimasukkan ke dalam batok lalu dikubur

Tradisi *mendem ari-ari* adalah warisan budaya yang saat ini masih dijalankan sebagian masyarakat Sunda meskipun berada di wilayah perkotaan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai bagian penting dari upacara, terutama bagian bunga, buah, umbi, serta tempurung kelapa. Setiap

bagian tumbuhan ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang bermakna secara spiritual dan kultural.

Bunga merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan dalam upacara mendem ari-ari oleh masyarakat Sunda di Kelurahan Jelambar, Jakarta Barat. Terdapat tujuh jenis bunga yang umum digunakan, yaitu melati (*Jasminum sambac*), mawar putih (*Rosa alba*), mawar merah (*Rosa hybrida*), kenanga (*Cananga odorata*), kantil (*Michelia champaca*), sedap malam (*Polianthes tuberosa*), dan kembang telon (*Clitoria ternatea*). Bunga-bunga tersebut digunakan sebagai pengharum alami untuk menciptakan suasana yang sakral dan menenangkan. Selain berfungsi secara praktis, keberadaan bunga dalam prosesi ini juga menyimbolkan doa dan harapan agar anak tumbuh dengan budi pekerti yang luhur serta membawa manfaat bagi lingkungan dan keluarga.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Isnaini dan Laila (2021), yang menunjukkan bahwa bunga seperti melati, kenanga, dan mawar digunakan dalam prosesi penguburan ari-ari di Desa Banmati, Kabupaten Sukoharjo. Bunga-bunga tersebut tidak hanya berperan sebagai unsur keindahan, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan spiritual sebagai pelindung dan penyejuk suasana. Kesamaan ini menunjukkan adanya nilai-nilai simbolik dan makna spiritual yang serupa dalam tradisi masyarakat agraris di berbagai daerah di Indonesia.

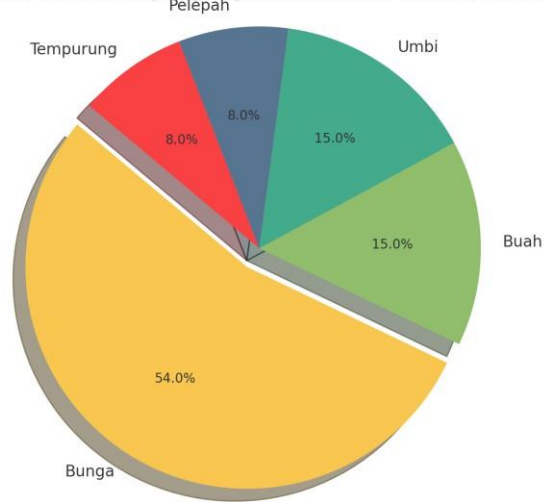
Selain bunga, beberapa jenis buah juga digunakan, seperti asam jawa (*Tamarindus indica*), pepaya (*Carica papaya*), dan jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*). Buah-buahan ini berfungsi untuk menetralkan bau amis ari-ari dan menjaga kesegaran dalam wadah penyimpanan. Dalam perspektif budaya, buah mengandung makna simbolik berupa kesuburan, keharmonisan, serta harapan akan kehidupan yang penuh berkah. Menurut Laksmi (2021), pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan tradisional mencerminkan bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, terutama pada masa-masa penting dalam siklus kehidupan seperti kelahiran.

Pemakaian umbi-umbian seperti bawang merah (*Allium cepa*) dan bawang putih (*Allium sativum*) juga menjadi bagian dari ritual. Kedua umbi tersebut dipercaya memiliki kekuatan untuk menangkal gangguan makhluk halus karena aromanya yang menyengat. Bawang sering diletakkan bersama ari-ari di dalam kendi sebagai bentuk perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Sutraningsih *et al.* (2019) mencatat bahwa di Pulau Lombok, tanaman beraroma kuat juga digunakan dalam persembahan daksina sebagai simbol perlindungan dan keseimbangan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya pola kosmologis yang serupa antarbudaya dalam memaknai kekuatan tumbuhan aromatik.

Temuan lain yang menarik adalah penggunaan batok kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai pengganti kendi. Batok kelapa dipilih karena dianggap mewakili kehidupan dan perlindungan, mengingat strukturnya yang lengkap air sebagai unsur cair, daging sebagai unsur padat, dan tempurung sebagai pelindung. Beberapa keluarga menghias batok tersebut dengan doa atau simbol tertentu sebelum dikuburkan bersama ari-ari. Praktik ini

merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman yang tetap mempertahankan makna spiritual dan filosofis dari tradisi. Penelitian Rahmawati (2023) di Desa Mekar Kondang, Kabupaten Tangerang, juga mencatat bahwa masyarakat Sunda di daerah tersebut menggunakan batok kelapa dalam prosesi penguburan ari-ari sebagai simbol keutuhan dan penjagaan. Hal ini menggambarkan proses akulturasi budaya yang tetap menjaga nilai-nilai luhur warisan leluhur.

Proporsi Organ Tumbuhan yang Digunakan dalam Tradisi Mendem Ari-ari



Gambar 1. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *mendem ari-ari*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jelambar, Jakarta Barat, ditemukan bahwa jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi tradisi mendem ari-ari masyarakat Sunda mencakup sebanyak 13 spesies yang berasal dari 10 famili tumbuhan. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual ini terdiri dari bunga, buah, umbi, pelepah, dan tempurung. Penggunaan organ tumbuhan didominasi oleh bunga, dengan persentase sebesar 54%. Jenis bunga yang umum digunakan meliputi mawar (*Rosa* sp.), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), kanti (*Michelia champaca*), dan sedap malam (*Epiphyllum oxypetalum*). Kelima jenis bunga ini dimasukkan ke dalam kendi yang berisi ari-ari dan air bersih sebagai bagian dari simbol penyucian dan penolak gangguan roh halus yang diyakini masih berkeliaran di sekitar lingkungan rumah. Selain bunga, bagian buah juga digunakan dengan proporsi sebesar 15%, di antaranya adalah kelapa (*Cocos nucifera*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), dan asam jawa (*Tamarindus indica*). Buah-buahan tersebut memiliki fungsi simbolik sebagai penetral bau serta perlambang kesegaran dan keberuntungan bagi bayi. Umbi-umbian seperti bawang merah (*Allium cepa*) dan bawang putih (*Allium sativum*) juga digunakan sebesar 15%, biasanya dimasukkan ke dalam kendi atau ditempatkan di sekitar lokasi penguburan sebagai penangkal gangguan makhluk halus. Selain itu, pelepah pisang (*Musa paradisiaca*)

digunakan sebagai alas atau pembungkus ari-ari sebelum dimasukkan ke dalam kendi atau lubang kubur, sementara tempurung kelapa (*Cocos nucifera*) digunakan sebagai alternatif wadah jika kendi tidak tersedia. Kedua bahagian ini masing-masing digunakan dengan persentase sebanyak 8%.

Selain itu, tradisi *mendem ari-ari* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda di Jelambar tidak hanya sebatas penguburan plasenta, melainkan sebuah rangkaian prosesi yang kaya akan makna dan syarat simbolisme. Setiap unsur yang dimasukkan ke dalam kendi memiliki fungsi dan filosofi tersendiri yang mencerminkan harapan orang tua serta pandangan budaya terhadap kehidupan bayi yang baru lahir.

Misalnya, pencucian ari-ari menggunakan garam kasar dan asam jawa tidak hanya ditujukan untuk menghilangkan bau amin, tapi juga menyimbolkan proses penyucian sebelum plasenta dikembalikan ke bumi. Dalam konteks ini, garam dan asam berperan sebagai “pembersih spiritual”, seolah-olah membantu memutuskan ikatan antara dunia rahim dengan dunia nyata. Menurut Putri & Kartini (2020), kedua bahan tersebut juga memiliki sifat antibakteri, sehingga pilihan ini bisa dibaca sebagai bentuk pengetahuan lokal yang bersifat fungsional sekaligus simbolik.

Kemudian, saat ari-ari dimasukkan ke dalam kendi, biasanya disertai benda-benda seperti kaca, gunting, pensil, uang logam, serta bunga. Setiap benda bukan sekadar pelengkap tetapi membawa harapan. Misalnya, kaca untuk mencerminkan diri agar anak kelak memiliki kesadaran diri, pensil dan buku sebagai lambang kecerdasan, uang sebagai doa untuk rezeki, dan bunga sebagai simbol kebajikan. Menariknya, semua ini tidak hanya berlaku secara simbolik, tapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Sunda memahami nilai-nilai hidup sejak hari pertama kelahiran.

Dalam kendi juga dimasukkan tujuh jenis bunga, terutama melati, mawar, kenanga, dan kantil. Semua bunga itu beraroma harum dan dianggap dapat menolak energi negatif atau gangguan roh halus. Penggunaan bunga sebagai “pelindung spiritual” dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan alam. Seperti yang dijelaskan oleh Sari & Setyawati (2019), bunga dalam upacara adat bukan hanya pengharum, tetapi sarana penyeimbang energi dan pengantar doa kepada kekuatan tak kasat mata.

Selanjutnya, kendi ditutup dan diberi saluran udara menggunakan pelepah pepaya atau sedotan, lalu di kubur di dalam rumah sedalam ± 50 cm. Saluran ini diyakini sebagai “jalan nafas” bagi ari-ari yang dianggap memiliki keterikatan batin dengan bayi. Penggunaan tempurung kelapa sebagai pengganti kendi juga menjadi bentuk adaptasi simbolik di mana kelapa dianggap mewakili keseluruhan unsur kehidupan, seperti air (cair), daging (padat), dan tempurung (pelindung). Ini menunjukkan bahwa setiap detail prosesi bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari pemaknaan budaya yang panjang. Rahmawati *et al.* (2024), menemukan bahwa struktur simbolik dalam prosesi ini mencerminkan konsep kosmologis masyarakat Sunda, yakni keterikatan antara unsur

bumi, air, dan kehidupan. Dalam hal ini, menanam ari-ari adalah bentuk penyerahan kembali pada alam, dengan menitipkan doa-doa dari keluarga.

Menariknya, ketika bayi perempuan lahir, masyarakat kerap menambahkan bumbu dapur seperti kunyit, lengkuas, dan bawang putih ke dalam kendi. Ini secara simbolik menggambarkan harapan agar anak perempuan kelak pandai mengurus rumah tangga. Praktik ini merefleksikan konstruksi peran gender yang hidup dalam tradisi. Lubis dan Hastuti (2021) menyatakan bahwa elemen simbolik dalam ritual kelahiran kerap dimanfaatkan sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial, termasuk pembagian peran berdasarkan jenis kelamin.

Maka dari itu, tradisi *mendem ari-ari* tidak bisa dipandang hanya sebagai ritual spiritual atau adat semata. Tradisi tersebut adalah bentuk pengetahuan lokal yang menyatu dengan praktik sehari-hari masyarakat. Setiap tindakan, bahan, dan waktu pelaksanaan memiliki filosofi yang tidak hanya membentuk struktur budaya, tetapi juga mencerminkan relasi manusia dengan alam dan spiritualitas. Pelestariannya bukan hanya soal menjaga warisan, tetapi juga menjaga cara hidup yang melihat tubuh, alam, dan simbol sebagai satu kesatuan yang saling terhubung.

Selain berbagai simbolisme dalam prosesnya, tradisi *mendem ari-ari* secara umum dilaksanakan di pekarangan rumah, dan umumnya dilakukan 1 hingga 3 setelah proses persalinan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa ari-ari merupakan bagian dari bayi yang memiliki keterikatan spiritual, sehingga perlu segera dikembalikan ke bumi di lingkungan yang dekat dengan tempat tinggal keluarga. Menanamnya di pekarangan rumah dianggap sebagai bentuk perlindungan serta penjagaan terhadap bayi, agar ia tetap berada dalam naungan energi positif dari lingkungan keluarganya. Masyarakat Jawa dan Sunda memilih lokasi pekarangan rumah untuk mengubur ari-ari karena diyakini dapat memperkuat ikatan batin anak dengan keluarganya serta memudahkan pengawasan terhadap lokasi tersebut, terutama pada hari-hari awal pasca kelahiran (Isnaini & Laila, 2021).

Selain itu, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, yakni 1–3 hari setelah kelahiran, mencerminkan kepercayaan bahwa semakin cepat ari-ari dikubur, semakin baik pengaruh spiritual dan keselamatan yang diberikan kepada bayi (Nugroho et al., 2023). Tradisi ini sekaligus memperlihatkan integrasi antara nilai spiritual, praktik ekologis, dan adaptasi terhadap realitas rumah tangga modern.

PENUTUP

Tradisi mendem ari-ari masyarakat Sunda di Kelurahan Jelambar, Jakarta Barat, merepresentasikan kearifan lokal yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan ekologis. Sebanyak 13 spesies tanaman dari 10 famili digunakan dalam prosesi ini, di antaranya

Asam jawa (*Tamarindus indica*), Pepaya (*Carica papaya*), Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), Mawar putih (*Rosa alba*), Mawar merah (*Rosa hybrida*), Melati (*Jasminum sambac*), Kenanga (*Cananga odorata*), Kantil (*Michelia champaca*), Sedap malam (*Polianthes tuberosa*), Kembang telon (*Clitoria ternatea*), Bawang merah (*Allium cepa*), Bawang putih (*Allium sativum*), dan Kelapa (*Cocos nucifera*), dengan bagian bunga sebagai dominan (54%). Setiap jenis tumbuhan digunakan tidak hanya untuk fungsi praktis seperti penetral bau dan pengusir gangguan, tetapi juga sebagai simbol kesucian, perlindungan, dan harapan hidup. Prosesi ini mencerminkan integrasi pengetahuan tradisional dengan fungsi biologis tanaman, seperti sifat antimikroba dan aromaterapeutik. Praktik penguburan ari-ari di pekarangan rumah 1-3 hari pasca kelahiran menunjukkan keterikatan kosmologis antara bayi, keluarga, dan alam, serta menjadi bentuk adaptasi budaya yang tetap lestari di tengah urbanisasi.

REFERENSI

- Indrianita, D. M. N. A., & Cahyanto, T. (2023). Kajian etnobotani dalam upacara ngaruwat bumi di Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Konstanta: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 62–74.
- Isnaini, M., & Laila, N. (2021). Studi etnobotani tumbuhan dalam upacara adat kelahiran di Desa Banmati Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 10(1), 33-42.
- Laksmi, S. D. (2021). Pengetahuan ekologis lokal dalam praktik etnobotani masyarakat pedesaan. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 4(1), 11–21.
- Lubis, F. M., & Hastuti, D. (2021). Genderisasi simbolik dalam tradisi kelahiran masyarakat Batak Toba. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 187–204.
- Nugroho, A., Badarussyamsi, B., & Nurbaiti, N. (2023). Makna simbolik tradisi mendem ari-ari masyarakat Jawa Jambi. *Sungkai: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 38–51.
- Putri, D. A., & Kartini, A. (2020). Aktivitas antibakteri ekstrak buah asam jawa (*Tamarindus indica*) terhadap *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), 135–140.
- Rahmawati, E. (2023). *Ngubur Ari-Ari Versi Desa Mekar Kondang, Kabupaten Tangerang: Kajian Antropolinguistik*.
- Rahmawati, S., Abriliant, P. S., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Etnokonservasi tanaman obat di Pulau Jawa pada masa perawatan pasca bersalin. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 3(1).
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi. *Civics Education and Social Sciences Journal (CESS)*, 3(2), 99–111.
- Sari, L. Y. S., & Setyawati, R. (2019). Etnobotani tumbuhan ritual yang digunakan pada upacara jamuan di Keraton Yogyakarta. *Bioma*, 4(2), 99–106.
- Sutraningsih, N. K. A., Sukenti, K., Sukiman, & Aryanti, E. (2019). Ethnobotanical study on Daksina constituent plants on Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 2(2), 78–83.
- Tahniah, T., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2022). Etnobotani masyarakat adat Sunda di Kampung Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Tahniah, M., Fadilah, I., & Prasetyo, D. (2022). *Penggunaan tanaman dalam ritual dan pengobatan masyarakat Sunda di Kampung Cireundeu, Cimahi*. *Jurnal Budaya dan Lingkungan*, 7(2), 112-130.